



MODUL PSIKOLOGI NAPZA
(PSI228)

Materi Pertemuan 6
Faktor Penggunaan Napza

Disusun Oleh
Sitti Rahmah Marsidi, M.Psi.,Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL
Tahun 2018

PERTEMUAN 6 FAKTOR PENGGUNAAN NAPZA

A. Pendahuluan

Seorang individu dalam menggunakan napza pastilah ada faktor penyebabnya, sampai pada akhirnya ia menjadi penyalahguna hingga jadi pecandu napza. Dalam modul pertemuan 6 ini akan dibahas mengenai faktor-faktor penyebab seorang individu menjadi pengguna atau pecandu napza.

B. Kompetensi Dasar

Mengetahui faktor-faktor penyebab seseorang menggunakan napza.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mahasiswa memahami faktor-faktor penyebab seorang individu menggunakan napza.

D. Materi Ajar

Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor penyebab seseorang/individu menggunakan dan menyalahgunakan napza. Selain karena faktor medis, faktor psikologis, dan faktor lingkungan sosial. Berikut ini akan dibahas mengenai faktor-faktor penyebab tersebut.

1. Faktor Medis

Beberapa jenis napza digunakan untuk pengobatan/terapiutik atas indikasi medis atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun demikian napza banyak disalahgunakan oleh penggunanya karena adanya adiksi dan dependensi yang dirasakan terhadap napza itu sendiri. Berikut ini adalah ciri-ciri zat/napza yang dapat menimbulkan efek adiksi dan dependensi (dalam Zulkarnain, 2016) yaitu:

- a. Keinginan yang tak tertahankan terhadap napza yang dimaksud, kalau perlu dengan berbagai cara untuk memperoleh napza yang dimaksud.
- b. Kecenderungan untuk menambah takaran atau dosis sesuai dengan toleransi tubuh
- c. Ketergantungan psikis apabila pemakaian zat dihentikan dan menimbulkan kecemasan, kegelisahan, depresi, dan gejala psikis lainnya.
- d. Ketergantungan fisik apabila pemakaian zat ini dihentikan akan menimbulkan gejala fisik yang dinamakan gejala putus napza (*withdrawal symptom*)

Secara umum orang-orang yang menyalahgunakan napza dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok / golongan besar, yaitu :

- a) Ketergantungan primer, ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi, yang pada umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil
- b) Ketergantungan simtomatis, yaitu penyalahgunaan napza sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian psikopatik (antisosial), kriminal, dan pemakaian napza hanya untuk kesenangan semata
- c) Ketergantungan reaktif, yaitu penyalahgunaan napza yang terjadi karena dorongan rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan teman sebaya (*peer group pressure*) ketergantungan jenis ini banyak terjadi pada kalangan remaja

2. Faktor Psikologis

a. Faktor Internal/Pribadi

Seorang pribadi yang menyalahgunakan napza memiliki alasan internal tersendiri. Alasan internal ini dapat berupa karena ingin dianggap hebat, adanya ketidaktahuan dan rasa ingin tahu, adanya perasaan kecewa, frustrasi, atau kesal. Berikut ini ada beberapa kenikmatan yang diharapkan oleh penyalahguna napza ketika mengonsumsi napza (Subagyo Partodiharjo, n.d., dalam Elkindi, 2016), yaitu :

- Nikmat bebas dari rasa kesal, kecewa, stres, takut, frustrasi
- Nikmat bebas dari rasa sakit, pusing
- Nikmat rasa tenang, tentram, dan damai

Saat mulai mencoba, perasaan nikmat tersebut tidak langsung bereaksi dan muncul. Perasaan yang muncul justru adalah perasaan berdebar, kepala berat, dan mual. Namun, setelah penggunaan kedua atau ketiga barulah kenikmatan terasa. Bentuk kenikmatannya berbeda-beda, tergantung pada jenis napza yang dikonsumsi.

Alasan lain seseorang mengonsumsi napza yang beragam adalah faktor ketidaktahuannya bahwa yang dikonsumsi itu adalah napza. Ketidaktahuan ini menyangkut banyak hal, misalnya tidak tahu apa itu napza atau tidak mengenali napza, tidak tahu bentuknya tidak bisa membedakan nama obat pil untuk kesehatan dan pil ekstasi napza, tidak tahu akibatnya terhadap fisik, tidak paham akibatnya terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Ketidaktahuan inilah yang dapat menyebabkan orang mulai memakai napza.

Selain faktor internal di atas, terdapat pula faktor internal lainnya yaitu faktor ciri kepribadian. Pola kepribadian seseorang besar pengaruhnya dalam penyalahgunaan napza. Ciri kepribadian yang lemah dan antisosial sering merupakan penyebab seseorang menjadi penyalahguna napza (Afiatin, 1998).

Ciri kepribadian yang lemah ditunjukkan dengan sifat-sifat berikut ini:

- 1) mudah kecewa
- 2) kurang kuat menghadapi kegagalan
- 3) tidak sabar
- 4) kurang mandiri
- 5) kurang percaya diri
- 6) ingin selalu mendapat pengakuan

Ciri kepribadian antisosial ditunjukkan dengan sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) agresif(suka menyerang)
- 2) suka menentang peraturan
- 3) suka memberontak

b. Rasa ingin tahu

Pada masa remaja, seorang individu umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal dan ingin mencoba hal tersebut yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya. Salah satu bentuk rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu itu adalah mengenal yang namanya napza, psikotropika, maupun minuman keras atau zat berbahaya lainnya.

Rasa ingin tahu merupakan suatu emosi yang kaitannya dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu ini juga dapat berarti dorongan untuk mengetahui hal-hal baru (dalam Anggreni, 2015).

c. Konflik keluarga / masalah dalam keluarga inti

Yang dimaksud dengan konflik keluarga yaitu perceraian atau pertengkaran dalam rumah tangga. Dampak dari adanya konflik keluarga dapat menyebabkan pengaruh pada perkembangan anak. Anak yang sudah menginjak usia remaja dan mengalami perceraian orangtua lebih cenderung mudah mengingat konflik dan stres yang melingkupi perceraian tersebut sekitar sepuluh tahun kemudian yaitu ketika pada masa dewasa awal mereka. Mereka juga akan tampak kecewa dengan keadaan mereka yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Adanya konflik dan kekecewaan ini dapat berdampak pada pelampiasan mereka untuk mengonsumsi napza.

Menurut Subagyo Partodiharjo (n.d.) dalam Elkindi, 2016, bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menyudutkan anak ke arah napza diantaranya yaitu:

- Anak merasa kurang mendapat kasih sayang dalam keluarga, merasa kesal, kecewa, dan kesepian
- Anak merasa kurang dihargai, kurang mendapatkan kepercayaan, dan selalu dianggap salah
- Anak mengalami konflik dengan orangtua misal dalam masalah memilih pasangan hidup, atau menentukan pilihan profesi, cita-cita, dan sebagainya.
- Anak kesal dan kecewa karena ayah dan ibunya kurang harmonis atau berpisah.

d. Kondisi kejiwaan

Individu yang mudah terpengaruh terhadap penyalahgunaan napza adalah individu yang jiwa atau emosionalnya labil. Remaja adalah yang paling banyak yang memiliki jiwa atau emosional yang labil. Remaja sedang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial (dalam Anggreni, 2015).

e. Perasaan

Adanya perasaan rendah diri atau kurang percaya diri dalam pergaulan bermasyarakat dapat menjadi faktor penyebab seseorang menyalahgunakan napza. Individu dengan perasaan seperti itu menutupi kekurangannya agar dapat tetap menunjukkan eksistensi dirinya dengan melakukan penyalahgunaan napza. Dengan mengonsumsi napza, mereka dapat merasakan dan memperoleh apa yang diangan-angankan antara lain menjadi lebih aktif, berani, semangat, dan sebagainya (Anggreni, 2015).

f. Emosi

Individu yang memiliki kelabilan emosi dapat mendorong mereka melakukan kesalahan yang fatal. Hal ini tampak pada masa pubertas. Pada masa ini biasanya mereka ingin lepas dari ikatan aturan-aturan yang diberlakukan orangtuanya. Padahal di sisi lain, mereka masih ada ketergantungan sehingga hal ini dapat berakibat timbulnya konflik pribadi (Anggreni, 2015).

g. Mental

Individu yang memiliki mental sehat lebih mampu menguasai dirinya sehingga dapat terhindar dari tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang menyebabkan frustrasi. Sementara individu yang memiliki mental yang sakit/tidak sehat akan lebih rentan mudah terpengaruh untuk mengonsumsi napza.

3. Faktor Lingkungan Sosial

a. Kesempatan

Ketika kesibukan terjadi pada kedua orangtua maupun keluarga dengan kegiatannya masing-masing, atau dampak dari perpecahan rumah tangga (*broken home*) serta adanya ajakan, rayuan, tekanan, dan paksaan dari lingkungan merupakan kesempatan untuk beberapa individu terutama remaja untuk mencoba menggunakan Napza (dalam Anggreni, 2015).

b. Kemudahan/Fasilitas atau prasarana dan saran yang tersedia

Mudahnya individu mendapatkan napza menjadi penyebab lain banyaknya individu menggunakan napza. Saat ini penjualan tidak hanya melalui tatap muka tetapi juga bisa melalui online dengan perkembangan teknologi. Jaringan pengedar napza di Indonesia cepat meluas, yang tidak hanya di kota-kota besar tetapi di desa-desa pun cepat meluas. Meluasnya jaringan napza didorong oleh rendahnya kualitas intelektual dan moralitas masyarakat serta buruknya kondisi sosial ekonomi. Perdagangan napza adalah bisnis yang sangat menggiurkan banyak orang karena lemahnya kondisi ekonomi masyarakat Indonesia saat ini.

Ungkapan rasa kasih sayang orangtua terhadap anaknya termasuk memberikan fasilitas dan uang yang berlebih juga bisa menjadi pemicu penyalahgunaan uang saku untuk membeli rokok ataupun jenis napza lainnya untuk memuaskan segala rasa coba-coba atau rasa ingin tahunya. Remaja biasanya mengawali dengan merasakan rokok dan minuman keras, lalu kemudian mencoba napza jenis lainnya (Kartono, 1992, dalam Anggreni, 2015).

c. Faktor pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya, atau oleh individu dengan kelompok. Pergaulan ini dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Pergaulan yang ia lakukan itu dapat mencerminkan kepribadiannya, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Pergaulan yang positif dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif lebih mengarah ke pergaulan bebas. Hal inilah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya (dalam Anggreni, 2015).

d. Lingkungan pendidikan

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana individu mendapatkan pengetahuan, pembinaan perilaku, dan

keterampilan. Di lingkungan sekolah, individu mendapatkan teman sebaya yang mendorong munculnya persaingan antar sesama. Individu, ada yang ingin menonjolkan diri melalui prestasi, terlihat gengsi, “sok jagoan”, dan lain sebagainya. Jika kondisi ini tidak ditindaklanjuti oleh pengelola pendidikan di sekolah, maka individu dapat menjadi pendiam, malas mengejar prestasi dan malas beraktifitas, sehingga akan mudah mengalami stres dan berpotensi terjerumus ke dalam tindakan penyimpangan seperti penyalahgunaan napza.

Beberapa remaja datang ke sekolah hanya untuk bertemu dengan teman, merokok, lalu bolos sekolah. Remaja pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan-harapan pendidikan yang rendah dan nilai rapor yang rendah (dalam Anggreni, 2015).

- e. Lingkungan di pemukiman masyarakatnya yang permisif
Lingkungan masyarakat yang permisif terhadap hukum dan norma cenderung kurang patuh terhadap aturan. Komunitas ini umumnya tinggal di suatu daerah yang tingkat kejahatannya tinggi, yang juga dicirikan oleh kondisi kemiskinan dan kehidupan yang padat. Di komunitas ini dapat menambah kemungkinan seorang anak akan mudah menjadi “nakal” dan meniru perilaku negatif di sekitarnya. Masyarakat dengan lingkungan yang kriminalitasnya tinggi juga memungkinkan berbagai model negatif atau aktivitas kriminal dan mendapatkan hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka (dalam Anggreni, 2015).
- f. Lingkungan keluarga yang kurang mengamalkan hidup beragama
- g. Lingkungan keluarga yang orangtuanya telah menggunakan napza
- h. Lingkungan keluarga yang terlalu permisif atau terlalu otoriter

4. Faktor Genetik

Orangtua pelaku penyalahgunaan napza cenderung mudah menurun kepada anaknya, terlebih pada ibu yang sedang hamil (Anggreni, 2015).

5. Faktor Biologis

Menurut Ratnasingam dan Rahman (1990, dalam Ismail, 2017) mengemukakan lima jenis proses individu menjadi pengguna napza, yaitu:

- a) pengguna yang mengalami penyakit emosi
- b) pengguna normal

- c) pengguna profesional yang juga menjadi penjahat
- d) pengguna yang kekurangan sosialisasi dan
- e) pengguna yang mencari sensasi.

Teori biologi mengemukakan bahwa mekanisme fisik keturunan atau pembawaan yang mengakibatkan individu menyalahgunakan obat-obatan, napza, alkohol atau menyiksa seseorang setelah mencobanya (Goode, 1999 dalam Ismail, 2017). Penjelasan mengenai teori biologi ini dapat diketahui melalui teori genetik, teori ketidakseimbangan metabolisme dan teori biologikal otak.

Teori Genetik

Teori genetik atau biasa juga disebut sebagai teori warisan adiktif. Teori ini menjelaskan bahwa faktor genetik sangat mempengaruhi individu untuk menyalahgunakan napza, alkohol atau obat. Gen mempengaruhi mekanisme biologi yang berkait penggunaan bahan adiktif seperti menjadi racun semasa menggunakannya, menjadi sakit ketika menggunakan dosis rendah dan sebagai musuh dengan dosis yang lebih tinggi, menurunkan atau tidak menurunkan tahap kecemasan ketika masih dalam pengaruh napza, dan memiliki kemampuan berlakunya metabolisme dalam tubuh.

Metabolisme ialah proses kimia yang berlangsung di dalam tubuh yaitu suatu perubahan yang berkait struktur molekul dari satu zat atau lebih, dimana perubahan suatu zat dengan sifat khusus menjadi zat lain yang mempunyai sifat baru yang disertai pelepasan dan penyerapan energi (*Alkohol Health and Research World*, 1995; Shuckit, 1999, dalam Ismail, 2017).

Pengaruh dari napza berbeda antara antara individu maupun suatu bangsa (Goode, 1991, dalam Ismail, 2017). Shuckit (1999 dalam Ismail, 2017) mengatakan bahwa dengan adanya kombinasi dari persekitaran sosial dan keperibadian dapat membuat penyalahgunaan dan ketergantungan yang meningkat secara signifikan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan bahwa faktor genetik sangat mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku penyalahgunaan napza atau alkohol. Shuckit (1999, dalam Ismail, 2017) mengemukakan bahwa anak-anak yang memiliki taraf alkoholisme lebih dekat kepada ibu bapak kandung daripada ibu bapak angkat mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Kolata (Goode, 1999, dalam Ismail, 2017) menjelaskan bahwa 30-40% anak-anak dari penyalahguna napza menjadi pecandu alkohol. Goode juga mendeskripsikan bahwa anak lelaki yang tidak alkoholik tetapi ibu bapaknya adalah alkoholik akan memiliki gelombang otak rasional

yang berbeda dari anak lelaki yang ibu bapaknya bukan pecandu alkoholik.

Namun, pada dasarnya belum ada hasil penelitian yang menegaskan secara pasti bahwa faktor genetik merupakan faktor utama yang menentukan meningkatnya jumlah bilangan perilaku penyalahgunaan napza atau alkohol. Salah satu penelitian yang memetakan beberapa gen yang berpengaruh terhadap penggunaan napza adalah penelitian Dick dan Agrawal (2008, dalam Ismail, 2017) yang mengatakan bahwa sikap ketagihan napza, alkohol dan obat-obatan sebagian dipengaruhi oleh faktor genetik.

Teori Ketidakseimbangan Metabolik

Teori ketidakseimbangan metabolik menjelaskan mengenai ketidakseimbangan metabolik yang merupakan faktor penyebab penggunaan napza, alkohol, dan obat-obatan. Hal ini dijelaskan oleh Vincent Dole dan Marie Nyswander (Goode, 1999, dalam Ismail, 2017) yang menguraikan pecandu jenis heroin lebih menderita dan mengalami gangguan metabolisme dari penderita diabetes mellitus.

Ketika individu awal mula menyalahgunakan napza, alkohol atau obat maka secara fisiologi akan berlaku proses biokimia dalam tubuhnya. Pada masa lainnya mulai mencari napza dengan berbagai cara karena tubuhnya memerlukan yang sudah ketagihan. Keadaan ini sama yang dialami penderita diabetik. Dosis yang diberikan secara sering dan berulang akan menormalkan kerja metabolisme tubuh. Keadaan seperti ini napza bertindak sebagai penyeimbang. Para pecandu tidak dapat diberhentikan karena tubuhnya terus menerus memerlukan napza apapun jenisnya.

Terdapat dua macam model rawatan (Josesp *et al.* 2000; Admin 2015 dalam Ismail, 2017) yang dapat digunakan berdasarkan teori ini. Pertama model *terapi metadon*, yaitu memulihkan ketagihan napza dengan menggunakan napza jenis lain. Terapi ini berasaskan teori Dole dan Nyswander yang menyatakan bahwa ketagihan opiat merupakan hasil dari kekurangan zat (*metabolic deficiency*) sehingga harus dinormalkan dengan memberikan metadon. Kedua, konsep memulihkan ketagihan obat dengan cara mempersepsi ketergantungan napza sebagai suatu penyakit. Oleh karena itu, dalam terapi ini pengguna napza dianggap sebagai penyakit yang harus dikawal secara ketat oleh tim dokter. Ketagihan terhadap napza dianggap sebagai suatu alergi sehingga tidak boleh dikonsumsi bahkan seumur hidup.

Teori Biologikal Otak

Penemuan ilmiah terbaru telah menempatkan perspektif yang sangat berbeda pada masa-masa sebelumnya mengenai pemahaman berlakunya perilaku berisiko khususnya perilaku penyalahgunaan napza dalam kalangan remaja. Penelitian terkini menunjukkan bahwa otak manusia masih mengalami proses kematangan sepanjang masa remaja. Dalam proses perkembangan otak tersebut, memudahkan manusia untuk menjelaskan mengapa dalam kalangan remaja terkadang membuat keputusan yang sangat berisiko yang dapat menyebabkan masalah pada kesehatannya termasuk kerentanan yang unik yaitu untuk penyalahgunaan napza.

Ilmu baru ini dapat berguna dalam merevisi suatu strategi pencegahan napza yang lebih efektif (Winters & Arria, 2012 dalam Ismail, 2017). Hal tersebut juga berdasarkan kepada penelitian Casey, Jones, & Hare, (2008, dalam Ismail, 2017) bahwa akibat otak remaja belum berkembang secara sempurna tersebut sehingga menyebabkan sangat rentan atau lebih berisiko menyalahgunakan napza di masa depan.

Giedd dan koleganya adalah piritis dari penelitian otak ini tepatnya di *National Institute of Mental Health* yang telah membuktikan bahwa otak manusia masih berkembang sepanjang pada masa remaja dan masa dewasa awal. Otak terus mengalami pertumbuhan dan perubahan dengan jumlah yang berlebih dan saling terhubung satu dengan yang lainnya diantara sel-sel otak sebelum masa remaja. Akan tetapi pada usia 11 atau 12 tahun otak mulai memotong dan membentuk kembali proporsi yang signifikan dari koneksi sel-sel otak tersebut (Giedd, 2004, dalam Ismail, 2017).

Pemangkasan atau pemotongan sel-sel otak tersebut perlu dilakukan yang bertujuan untuk membersihkan sel-sel saraf otak yang tidak digunakan dan untuk mempercepat proses pengolahan berbagai macam informasi agar menjadi lebih efisien. Seterusnya pemotongan sel saraf tersebut terjadi untuk membantu otak membangun siklus lagi sel-sel saraf lagi yang diperlukan saraf selama masa dewasa sebagai usaha untuk pengambilan keputusan yang lebih kompleks dan lebih sulit lagi. Proses pemotongan sel-sel saraf mengikuti dua prinsip-prinsip umum. Salah satunya adalah prinsip “menggunakan atau menghilangkan” yaitu sel-sel saraf yang sering digunakan selama masa kanak-kanak diperkuat lagi dan sel-sel saraf yang tidak aktif atau jarang digunakan dihilangkan (Wallis, 2004, dalam Ismail, 2017). Prinsip kedua yaitu tentang proses pemangkasan adalah bahwa ia cenderung terjadi dalam arah kembali ke depan otak. Pada daerah depan otak ini, terutama di zona prefrontal korteks yang disebut sebagai ‘pemimpin’ dari otak, yang berfungsi untuk mengatur

impuls, berfikir, mengontrol dimensi persaaan dan emosi dan bahkan kawasan yang berkaitan dengan membimbing bahkan menentukan seseorang dalam membuat keputusan.

Selama terjadinya proses perkembangan otak dalam kalangan remaja, diyakini bahwa daerah otak yang terletak jauh di belakang, khususnya wilayah sistem limbik yaitu yang terkait dengan pengelolaan emosi, matang lebih awal dari wilayah korteks pre-frontal (Gogtay *et al.*, 2004, dalam Ismail, 2017). Sebagai seorang psikolog Walsh menuliskan bahwa otak remaja seolah-olah accelerator car yang berfungsi penuh akan tetapi rem belum diinstal (Walsh 2004, dalam Ismail, 2017).

Pemahaman tentang perkembangan otak ini memberikan petunjuk tambahan kepada semua kalangan remaja bahwa masa itu menjadi masa atau periode yang sangat rentan untuk menyalahgunakan zat atau napza (Casey, Jones & Hare, 2008; Winters, 2009, dalam Ismail 2017). Seperti penjelasan terdahulu bahwa perkembangan otak selama masa remaja dapat berisiko dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan obat pada usia awal.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan pada hewan seperti tikus menunjukkan bahwa faktor biologi dalam kalangan remaja sangat mudah terpengaruh beberapa zat seperti alkohol untuk digunakan sebagai penenang dibandingkan dengan orang dewasa. Seperti seekor tikus remaja, setelah diberikan alkohol mengalami gangguan fungsi motorik dibandingkan dengan tikus dewasa yang juga diberikan alkohol (Spear, 2002, dalam Ismail, 2017).

Sebagai penegasan masa remaja adalah masa perkembangan yang terkait dengan risiko tertinggi untuk menyalahgunakan alkohol dan napza dibandingkan dengan kelompok masa usia yang lebih tua. Grant dan rekan-rekannya (Winters & Arria 2012, dalam Ismail, 2017) menganalisis data nasional dan menemukan bahwa diantara remaja berusia 15-20 tahun, 12,20% mengalami gangguan ketergantungan alkohol seperti yang direkam oleh *American Psychiatric Association* (APA) pada DSM-IV dalam 12 bulan terakhir. Angka ini ini mendesripsikan angka yang jauh lebih tinggi daripada kelompok usia lain.

Temuan lainnya diperoleh hasil bahwa dalam kalangan remaja usia 11-12 tahun yang mulai minum, ditemukan 7,20% memiliki gangguan penggunaan alkohol dalam waktu dua tahun. Bagi mereka yang menunggu sampai usia 21 untuk mabuk untuk pertama kalinya, prevalensi awal gangguan penggunaan alkohol dalam dua tahun setelah adalah 3,70% (Winters & Lee, 2008, dalam Ismail, 2017). Selain itu, faktor risiko lain juga berkontribusi dalam penyalahgunaan napza yaitu pengaruh rekan sebaya,

kawalan dari ibu bapak, dan ketersediaan alkohol (Clark & Winters, 2002, dalam Ismail, 2017).

Belum diketahui secara pasti bagaimana penyalahgunaan napza selama masa remaja mempengaruhi proses perkembangan otak, seperti pada pemotongan sel-sel saraf yang tidak berguna. Akan tetapi, Spear (2002, dalam Ismail, 2017) menjelaskan bahwa terdapat penelitian literatur yang menunjukkan pembelajaran bahwa selama masa remaja proses perkembangan otak yang belum sempurna akan dapat mempengaruhi perilaku penyalahgunaan napza, terutama ketika sering menyalahgunakan napza bahkan kecanduan. Melalui percubaan dengan tikus yang menunjukkan dampak alkohol yaitu gangguan pada koordinasi motorik dan gangguan pada interaksi sosial.

Penelitian pada hewan yang dilakukan di laboratorium Spear tersebut telah menunjukkan tikus remaja yang tertelan alkohol membuktikan bahwa secara signifikan lebih mengalami kerusakan di kawasan prefrontal kortex otak mereka (area ini sangat penting untuk pengambilan keputusan) dan kerusakan pada proses kerja memori di wilayah otak dibandingkan dengan otak tikus orang dewasa. Ketika tikus remaja telah berulang kali terkena alkohol untuk periode jangka panjang, menunjukkan adanya kerusakan otak dramatis dalam otak lainnya termasuk daerah yang terkait dengan proses pembelajaran (otak basal depan) dan kerusakan pada penguasaan bahasa (neokortex).

Hasil temuan yang dilakukan pada tikus tersebut akan memberikan efek tambahan pembelajaran mengenai dampak alkohol. Remaja yang baru saja pulih dari gangguan ketergantungan alkohol, mengungkapkan kinerja yang lebih buruk pada memori verbal dan memori non-verbal dibandingkan dengan kumpulan kawalan yang tidak memiliki riwayat ketergantungan alkohol (Brown, Tapert, Granholm & Deli, 2000, dalam Ismail, 2017), dan telah mengurangi volume ukuran di kawasan hipocampus (bagian otak yang bertanggung jawab terhadap memori, emosi dan pembelajaran) sehingga menyebabkan berkurangnya kemampuan memori mereka (Tapert & Schweinsburg, 2005, dalam Ismail, 2017).

Terdapat pula literatur yang berkembang bahwa remaja berbeda dari orang dewasa dalam merespon hampir semua penyalahgunaan obat termasuk nikotin, ganja, dan stimulan (Schepis, Adinoff, & Rao, 2008, dalam Ismail, 2017). Penemuan ini semakin memperkuat kekhawatiran bahwa semua zat psikoaktif akan berdampak pada proses perkembangan atau kematangan otak selama masa remaja dan kemungkinan besar dapat meningkatkan perilaku seseorang untuk menyalahgunakan napza.

Berdasarkan dari teori biologikal otak tersebut di atas yang menggambarkan bahwa adanya kecenderungan perilaku berisiko

seperti penggunaan dan penyalahgunaan napza yang terjadi dalam kalangan remaja. Penemuan ilmiah terbaru ini telah menempatkan banyak perspektif yang berbeda pada pemahaman tentang perilaku remaja. Penelitian sekarang ini menunjukkan bahwa otak manusia masih mengalami perkembangan selama masa remaja dan pertumbuhan pada susunan syaraf ini sangat mempengaruhi remaja dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku beresiko yang sifatnya mencari hal-hal baru. Sifat-sifat tersebut mungkin memiliki nilai evolusioner selama kelangsungan hidup manusia. Namun, masyarakat modern menyediakan filter pengamanan bagi remaja yang tinggal di rumah ibu bapak selama remaja (Furstenburg, 2010, dalam Ismail, 2017).

Faktor lain yang merupakan penyebab seseorang mengonsumsi napza juga didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Graham Blaine yang merupakan seorang psikiater, bahwa remaja biasanya menggunakan napza karena beberapa penyebab (Soedjono, D., 1981, dalam Zulkarnain, 2016), yaitu:

1. Untuk memiliki keberanian dalam melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan, seperti mengebut, berkelahi, bergaul dengan wanita dan lain sebagainya.
2. Untuk menunjukkan tindakan menentang otoritas terhadap orangtua, guru, atau norma-norma sosial.
3. Untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seks.
4. Untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman-pengalaman emosional.
5. Untuk mencari dan menemukan arti dari hidup.
6. Untuk mengisi kekosongan atau kesepian/kebosanan.
7. Untuk menghilangkan kegelisahan, frustrasi, dan kepenatan hidup.
8. Untuk mengikuti kemauan kawan-kawan dalam rangka pembinaan soladiritas
9. Hanya untuk iseng atau didorong rasa ingin tahu.

BNN RI (Badan Napza Nasional Republik Indonesia) mengemukakan 3 faktor penyebab utama seseorang menyalahgunakan napza, yaitu faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor zat yang ada dalam napza itu sendiri (Zulkarnain, 2016).

Berikut ini faktor penyebab dari faktor individu bahwa seseorang menyalahgunakan napza dikarenakan :

1. Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa menyadari atau berpikir panjang tentang akibatnya di kemudian hari
2. Keinginan untuk mencoba-cobaa karena penasaran
3. Keinginan untuk bersenang-senang
4. Keinginan untuk mengikuti tren atau gaya hidup
5. Keinginan untuk dapat diterima dalam satu kelompok

6. Lari dari masalah, kebosanan, atau kegetiran hidup
7. Pengertian yang salah bahwa mencoba sekali-kali tidak akan menimbulkan masalah
8. Tidak mampu atau tidak berani dalam menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan napza
9. Tidak dapat atau tidak mampu mengatakan “TIDAK” pada napza.

Faktor lingkungan disebabkan karena tidak mampu mencegah atau mengurangi penyalahgunaan napza, bahkan membuka kesempatan pemakaian napza. Adapun yang dimaksud dengan faktor kesempatan pemakaian napza yaitu tersedianya situasi-situasi yang memungkinkan untuk memakai napza, di waktu-waktu luang di tempat rekreasi/hiburan, diskotik, pesta, dan lain-lain. Atau mungkin lingkungan masyarakat yang tidak mampu mengendalikan bahkan membiarkan penjualan atau peredaran gelap napza, misalnya karena lemahnya penegakan hukum, penjualan napza secara bebas, bisnis napza yang terorganisir, mudahnya memperoleh napza, dan lain-lain.

Selanjutnya faktor yang turut mendorong orang menyalahgunakan napza adalah zat yang ada dalam napza itu sendiri. Ketika seseorang yang sudah terbiasa menggunakan napza, secara fisik ia akan merasa kesakitan dan sangat dan sangat tidak nyaman apabila tidak ada zat yang biasanya ada dalam tubuhnya. Penderitaan atau rasa kesakitan tersebut hanya akan hilang atau berhenti apabila ada zat-zat tersebut kembali berada dalam tubuhnya. Secara psikologis ia membutuhkan rasa nikmat yang biasa ia rasakan ketika zat-zat tersebut bereaksi dalam tubuhnya dalam bentuk perubahan pikiran dan perasaan.

Penyalahgunaan napza oleh kaum remaja erat kaitannya dengan beberapa hal yang menyangkut sebab, motivasi dan akibat yang ingin dicapai. Secara sosiologis, penyalahgunaan napza dan zat aditif lainnya oleh kaum remaja merupakan perbuatan yang disadari berdasarkan pengetahuan atau pengalaman sebagai pengaruh langsung dari proses interaksi sosial. Secara subjektif individual, penyalahgunaan napza oleh kaum remaja sebagai salah satu akselerasi upaya individual/subjek agar dapat mengungkap dan menangkap kepuasan yang belum pernah dirasakan dalam kehidupan keluarga yang hakikatnya menjadi kebutuhan primer dan fundamental bagi setiap individu, terutama bagi anak remaja yang sedang tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya. Sementara secara obyektif penyalahgunaan napza dan zat aditif lainnya merupakan visualisasi dan proses isolasi yang pasti membebani fisik dan mental sehingga dapat menghambat pertumbuhan yang sehat (Sudarsono, n.d. dalam Zulkarnain, 2016)

REFERENSI

- Afiatin, Tina. (Desember 1998). Bagaimana Menghindarkan Diri dari Penyalahgunaan NAPZA. *Buletin Psikologi*, VI(2), 27 – 39.
- Anggreni, D. (2015). Dampak Bagi Pengguna Napza, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu. *eJournal Sosiatri-Sosilologi*, 3 (3), 37 – 51. Diambil dari [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/06/Jurnal%20Dewi%20Anggreni%20\(06-24-15-03-10-17\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/06/Jurnal%20Dewi%20Anggreni%20(06-24-15-03-10-17).pdf)
- Elkindi, H. M. (2016). Faktor Penyebab dan Dampak Penyalahgunaan Napza. *Skripsi*. Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diambil dari http://digilib.uin-suka.ac.id/23572/1/11250027_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Ismail, Wahyuni. (Juni 2017). Teori Biologi tentang Perilaku Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Biotek* 5(1), 127 – 143. Diambil dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/download/3453/3246>
- Zulkarnain, Z. (2016). *Bab II Tinjauan Umum Tentang Napza*. (Doktoral Disertasi). Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/1616/7/BAB%20II.docx%20disertasi%20pak%20zulnas%20bismillah..pdf>